



Respons UNESCO terhadap Penghancuran Warisan Budaya Dunia di Suriah

Meydira Shahnaz

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Websiter: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstract

The Syrian conflict that started from 2011 brings down various victims. The victims are not only its people but also their cultural objects. In 2015, two Syrian cultural objects which enlisted into World Heritage list, Ancient City of Palmyra and Ancient City of Bosra destructed by conflicted actors. In this circumstances, UNESCO is needed to take mandatory actions towards the issue. This research used qualitative methods alongside with role of international organization concept to explain UNESCO's response towards the destruction of Palmyra and Bosra. The result of this research indicated that UNESCO as an international organization has managed to fulfill its role in certain phenomena, namely as the arena and actor.

Keywords: *UNESCO, world heritage, international organization, actor, arena*

Pendahuluan

Konflik Suriah telah terjadi semenjak munculnya fenomena "Arab Springs" pada tahun 2011. Konflik antara pemerintah Suriah dan rakyatnya ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: (1) adanya kesenjangan ekonomi antar masyarakat, (2) letidakbebasan masyarakat Suriah, dan (3) masyarakat Suriah yang sudah tidak percaya dengan pemerintah Suriah yang menggunakan sistem otokrasi. Kemarahan masyarakat Suriah semakin memuncak ketika pemerintah Suriah meluncurkan serangan balik kepada para *protesters* yang sedang melaksanakan aksinya pada tahun 2011 silam. Selain dari penyerangan tersebut, pelanggaran – pelanggaran terhadap HAM lain terjadi di konflik Suriah ini, seperti pengeboman di daerah warga sipil, penyiksaan terhadap anak – anak, eksekusi mati para tahanan, dan pemerkosaan.

Korban dari konflik Suriah tidak hanya merupakan korban jiwa, namun juga benda mati yaitu benda budaya atau *cultural property*. Menurut 1954 Hague Convention, benda budaya merupakan benda (dapat dipindahkan maupun tidak) yang sangat penting bagi kebudayaan karena mengandung nilai seni, historis, maupun religi. Penghancuran benda budaya dalam keadaan konflik bukanlah merupakan hal yang baru, penghancuran sebelumnya terjadi juga pada Masjid Ferhadija di Banja Luka, Bosnia-Herzegovina. Pada kasus tersebut, tujuan dari dihancurkannya benda budaya adalah untuk menghapuskan identitas dari masyarakat asli sehingga mereka merasa tidak lagi memiliki tempat yang sebelumnya menjadi kampung halaman mereka. Selain untuk menghapuskan identitas masyarakat, sebab lain dari penghancuran benda budaya dalam konflik bersenjata adalah: (1) penghancuran yang tidak disengaja karena penyerangan terhadap suatu area yang memiliki benda budaya (2) penyerangan karena benda budaya menghalangi target utama (3) penghancuran dengan tujuan diselundupkan dan diperdagangkan di pasar gelap (Cunliffe, Muhsen dan Lostal, 2016).

Suriah memiliki enam benda budaya dunia yang telah berhasil masuk dalam kategori warisan budaya dunia. Warisan budaya dunia merupakan warisan budaya yang memenuhi satu dari sepuluh kriteria yang ditetapkan oleh UNESCO. Salah satu yang harus dimiliki warisan budaya agar dapat masuk kedalam daftar warisan budaya dunia adalah memiliki nilai budaya yang luar biasa. Dari enam warisan budaya dunia di Suriah ini, semuanya telah menyandang status baru yaitu masuk kedalam *World Heritage List in Danger*, dimana pada daftar ini tercatat berbagai warisan budaya dunia yang terancam keberadaannya. Ancaman – ancaman tersebut dapat berupa keadaan perang atau bencana alam. Warisan budaya dunia di Suriah telah mengalami penghancuran semenjak konflik Suriah terjadi pada 2011. Warisan budaya dunia tersebut serta tahun penghancurannya adalah: (1) Crec des Chevaliers (2011), (2) Ancient City of Damascus (2013), (3) Old City of Aleppo (2013), (4) Ancient City of Nothern Syria (2014), (5) Ancient City of Bosra (2015), dan (6) Palmyra (2015).

Peran dari UNESCO (United Nations on Educational, Scientific and Cultural Organization) yang merupakan organisasi dibawah Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB) yang mencakup tanggungjawab dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan ini dinilai dibutuhkan dalam fenomena penghancuran warisan budaya dunia ini. UNESCO memiliki kewajiban untuk menjaga masyarakat dapat tumbuh dalam lingkungan kebudayaan dan dialog yang kaya. Peran UNESCO dibutuhkan juga untuk mendukung negara – negara dalam upaya perlindungan benda budaya atau warisan budaya, pencegahan penghancuran, serta penanganan paska penghancuran warisan budaya dunia. Pada penelitian ini, tahun 2015 dipilih sebagai tahun penelitian karena pada tahun tersebut kedua warisan budaya dunia Suriah terakhir mengalami penghancuran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, memunculkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, yaitu bagaimana respons yang dilakukan UNESCO terhadap penghancuran warisan budaya dunia di Suriah pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons, peran, serta langkah – langkah yang dilakukan UNESCO terhadap penghancuran warisan budaya dunia di Suriah pada tahun 2015. Sedangkan jangkauan penelitian ini dimulai dari penghancuran yang terjadi pada tahun 2015, serta respons UNESCO dari tahun 2015 hingga tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan teori liberal institusional oleh Jackson dan Sorensen. Teori ini menyatakan bahwa pembentukan institusi internasional dapat mempermudah pengadaan kerjasama internasional. Institusi internasional bersifat independen serta dapat mempromosikan kerjasama antarnegara. Dengan adanya institusi internasional, dipercaya penanganan isu atau suatu fenomena dapat lebih mudah serta efisien (Jackson dan Sorensen 2007, 18). Selanjutnya, teori peran organisasi internasional oleh Clive Archer juga digunakan dalam penelitian ini. Menurut Archer, ada dua peran organisasi internasional yang utama, yaitu Arena dan Aktor (Archer, 2001). Arena yang dimaksud adalah organisasi internasional dapat menjadi sarana diskusi forum yang membahas isu tertentu. Organisasi internasional dapat menjadi wadah yang menyediakan fasilitas bagi negara – negara anggota untuk saling berdiskusi, bertukar pikiran, maupun membuat kerjasama – kerjasama multilateral ataupun bilateral. Pembentukan resolusi substansial juga merupakan bagian dari peran organisasi internasional sebagai arena. Sedangkan, organisasi internasional sebagai aktor adalah organisasi internasional dapat beraksi tanpa tekanan dari pihak manapun. Organisasi internasional diharapkan menjadi penyedia informasi yang dapat dipercaya serta menjadi pengawas kepatuhan negara – negara terhadap peraturan internasional.

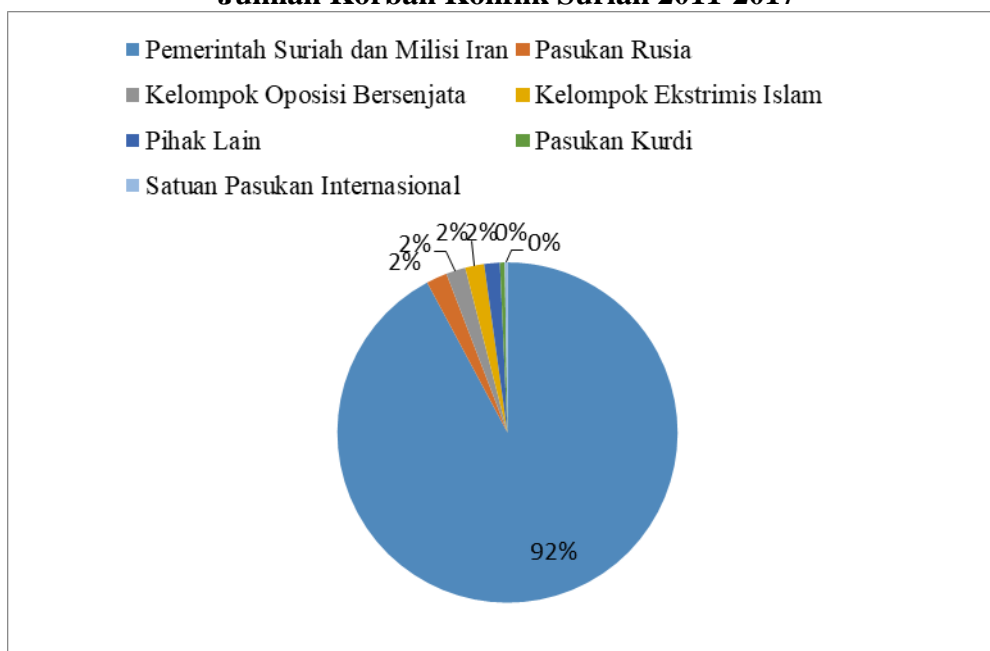
Pembahasan

Konflik Suriah

Seperti yang telah sebelumnya dijelaskan pada pendahuluan, konflik Suriah memiliki berbagai penyebab, di samping itu, penyebab lain dari pecahnya Suriah adalah terbaginya masyarakat kedalam dua aliran yaitu Muslim Sunni dan Muslim Syiah. Dalam konflik Suriah tentunya muncul beberapa aktor yang terlibat, diantaranya adalah kelompok anti pemerintah, kelompok ekstrimis, dan negara – negara lain yang merasa harus turut andil dalam konflik ini. Pada tahun 2014, kelompok bersenjata Islamic State mendeklarasikan diri sebagai kekhalifahan yang berkedudukan serta menguasai daerah di sepanjang Aleppo, Suriah, dan Iraq Timur. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2015, Islamic State mulai melakukan penyerangan – penyerangan yang membuat dunia geram. Diantaranya adalah perilisian video penangkapan pilot Yordania dan penyerbuan desa yang mayoritas Kristen (The New Arab, 2015).

Konflik yang terjadi di Suriah selama enam tahun ini menjatuhkan banyak korban. Pengungsi dan *displaced people* sempat menjadi sorotan dunia pada tahun 2016 lalu dimana para warga Suriah ingin mencari tempat tinggal yang lebih aman dari tempat asalnya yang sedang mengalami konflik. Tujuan negara para pengungsi ini pada umumnya adalah negara tetangga seperti Yordania, Libanon, Iraq, Turki, dan Mesir (Human Rights Watch, 2016). Namun warga Suriah lain juga bertujuan ke negara – negara Eropa seperti Jerman, Austria, dan Yunani. Merujuk pada laporan the Syrian Institute, jumlah korban tercatat dari 2011 hingga tengah 2017 sejumlah 206.923 warga sipil. Pada grafik 1, terlihat bahwa jumlah korban tertinggi ada pada sisi pemerintah. Hal ini disebabkan karena kelompok oposisi maupun kelompok bersenjata lainnya baru bermunculan setelah dua hingga tiga tahun dari dimulainya konflik Suriah pada tahun 2011.

Grafik 1
Jumlah Korban Konflik Suriah 2011-2017



Sumber: Syrian Network for Human Rights, 2017

Penghancuran Warisan Budaya Dunia Suriah

Penghancuran benda budaya atau warisan budaya dunia telah menjadi “fitur” dalam konflik bersenjata. Hal ini ditujukan untuk memberikan efek psikologis trauma pada masyarakatnya, yang berujung pada *cultural cleansing*, yaitu penghapusan lanskap serta

budaya suatu komunitas, sehingga komunitas tersebut tidak lagi memiliki “rumah” (Cunliffe, Muhesen dan Lostal, 2016). Di samping itu, warisan budaya dunia dapat dilihat sebagai pusat rekonstruksi. Contohnya pada Iran di awal abad 20an yang mengalami pembaharuan perkotaan serta modernisasi yang agresif oleh pemimpinnya, Pahlavi. Pembaharuan ini termasuk didalamnya dengan melakukan penghancuran monumen di kota – kota seperti di Tehran terlebih dahulu (Watenpaugh, 2016).

Suriah, diduduki oleh kelompok ekstrimis yang ingin mendirikan negara Islam dengan cakupan wilayah yang luas, dengan begitu, *cultural cleansing* atau penghapusan budaya – budaya terdahulu dapat menjadi salah satu metode kelompok ekstrimis untuk membangun peradaban yang baru di suatu wilayah. Selain dari *cultural cleansing*, penghancuran warisan budaya dunia di Suriah dapat terjadi dengan motif *iconoclasm*, yaitu dimana penghancuran dilakukan karena perbedaan keyakinan dan didasari oleh motif religi, bukan motif militer atau motif lainnya (Cunliffe, Muhesen dan Lostal, 2016). Motif penghancuran berbeda antara kelompok ekstrimis dan pemerintah serta pemberontak anti pemerintah. Pada sisi pemerintah dan pemberontak anti pemerintah, motif militer menjadi penyebab penghancuran yang dilakukan yaitu untuk mengusir kelompok dari wilayah tertentu, serta penghancuran yang tidak sengaja terjadi akibat kerusuhan pada wilayah yang terdapat warisan budaya dunia. Hingga tahun 2017, tercatat ada 710 bangunan arkeologis yang tersebar di wilayah Suriah yang mengalami penghancuran akibat konflik bersenjata ini (Directorate General of Antiquities and Museums Syria, 2017).

Pada tahun 2015, dua warisan budaya dunia terakhir yang dimiliki Suriah mengalami penghancuran, yaitu Ancient City of Palmyra dan Ancient City of Bosra. Ancient City of Palmyra adalah kota kuno yang berlokasi di Provinsi Homs. Palmyra merupakan kota kuno yang memiliki seni dan bangunan dibawah pengaruh gaya Graeco – Roman. Roman menguasai kota Palmyra dan menjadi kota yang stabil. Palmyra juga merupakan penghubung perdagangan antara Kerajaan Roman dengan Persia, India, serta Cina. Kota kuno Palmyra mendapatkan pengakuan dari UNESCO dan masuk dalam daftar warisan budaya dunia atau *World Heritage List* pada tahun 1981. Masuknya Palmyra dalam daftar ini dikarenakan Palmyra memenuhi tiga dari sepuluh kriteria yang diwajibkan UNESCO untuk masuk kedalam daftar warisan budaya dunia. Ketiga kriteria yang memenuhi adalah kriteria (i) yang berbunyi warisan budaya dunia harus merepresentasikan karya *masterpiece* yang kreatif buatan manusia, (ii) warisan budaya dunia harus menunjukkan pentingnya nilai – nilai manusia dari periode waktu ke waktu, dan (iv) warisan budaya dunia menjadi contoh dari tipe bangunan yang menggambarkan tahap – tahap dari sejarah manusia. (World Heritage Centre, 2013)

Palmyra memiliki beberapa tempat penting yang menjadi daya tarik wisatawan. Selain karena nilai sejarah yang dikandung, nilai seni dari arsitektur bangunan – bangunan kuno di Palmyra menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Titik pertama yaitu Colonnades. Colonnades adalah barisan pilar – pilar tinggi di sepanjang kota. Adanya colonnades merupakan ciri khas dari kota yang pernah ditinggali Roma. Barisan pilar ini mengelilingi kota dan melewati bangunan – bangunan bersejarah penting di Palmyra seperti Temple of Bel, funerary temple, tetrapylon, serta Theater. Sepanjang tahun 2015, barisan – barisan pilar ini bukan merupakan target penghancuran, tetapi disekelilingnya terdapat kerusakan – kerusakan minor. Titik kedua adalah Diocletian Camp yang merupakan ekspansi dari kekuasaan Roma di Palmyra. Tujuan dari pembangunan distrik ini adalah untuk menjadi pos militer Roma. Nama Diocletian diambil dari kaisar Diocletian yang pada saat itu berkuasa. Pada wilayah Diocletian Camp ini, terdapat dua bangunan yang tersisa, yaitu Temple of Standards di bukit sebelah barat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata, akomodasi pasukan dan titik pengamatan seluruh kota, serta Temple of Allat pada bagian timur (World Heritage Centre, 2013).

Selanjutnya, arsitektur penting di Palmyra adalah Arch of Triumph, arsitektur yang berbentuk seperti gapura ini merupakan persimpangan antara Colonnades dan Temple of Bel. Ornamen bunga dan motif – motif geometris pada Arch of Triumph telah tersohor menjadi ciri khas tersendiri dari Arch of Triumph. Pada Oktober 2015, terjadi insiden penghancuran Arch of Triumph yang telah dikonfirmasi oleh Directorate General of Antiquities & Museums (DGAM) Syria. Cara penghancuran Arch of Triumph ini adalah dengan menanamkan bahan peledak yang ditanam sekitar Arch of Triumph berminggu – minggu sebelum diledakkan. Akibat peledakan ini, dilaporkan bahwa bagian tengah dan selatan dari gerbang telah hancur sedangkan pada bagian utara gerbang terlihat baik (ASOR Cultural Heritage Initiatives 2015).

Temple of Baalshamin menjadi titik berikutnya dari bangunan bersejarah Palmyra. Bangunan yang paling terawat di Palmyra ini dibangun pada 131 Masehi. Isi dari Temple of Baalshamin ini terdiri dari *the naos* atau satu ruangan besar yang berfungsi sebagai gereja. Temple ini telah mengalami rekonstruksi pada tahun 1960an oleh tim ekspedisi Swiss. Bulan Agustus 2015, Temple of Baalshamin mengalami peledakan. Peledakan ini mengakibatkan bagian dalam dari *temple* serta kolom disekitarnya hancur. Hal ini juga telah diamini oleh Islamic States, dimana Islamic States mempublikasikan penghancuran Temple of Baalshamin pada majalah mereka, yaitu majalah DABIQ di edisi sebelas tahun 2015. Dalam publikasi tersebut, ditampilkan alat – alat peledak yang digunakan untuk menghancurkan Temple of Baalshamin berupa tong – tong peledak, serta ketika Temple of Baalshamin diledakkan (UNESCO News, 2015).

Berikutnya, terdapat suatu bangunan kuno utama di Palmyra, yaitu Temple of Bel. Temple of Bel merupakan identitas dari Palmyra yang merupakan rumah spiritual. Motif pada Temple of Bel ini adalah motif dedaunan dan telur yang merupakan ciri khas seni Palmyra. Di bulan yang sama dengan hancurnya Temple of Baalshamin, Temple of Bel juga mengalami nasib yang sama. Penghancuran yang dialami oleh Temple of Bel mengakibatkan bagian dalam dari *temple* rata dengan tanah dan bagian lain hanya runtuh sebagian. DABIQ juga mempublikasikan penghancuran ini pada edisi yang sama dengan Temple of Baalshamin. Pada majalah ini, dimunculkan gambar – gambar ketika peledakan Temple of Bel serta alat – alat peledak yang digunakan (Cuneo, et. al. 2016, 13).

Bangunan bersejarah lain di Palmyra adalah Palmyra National Museum. Koleksi dari museum ini adalah berbagai koleksi artefak yang ditemukan di daerah Palmyra. Mayoritas dari koleksi yang dimiliki Palmyra National Museum adalah *funerary arts*, sarkofagus, dan patung – patung. Setelah kembalinya Palmyra di tangan pemerintah, baru diketahui bahwa setelah okupasi kelompok ekstrimis tersebut, Palmyra National Museum mengalami kehancuran yang sangat terlihat jelas. Artefak – artefak berharga dihancurkan serta diruntuhkan (Cuneo, et al. 2016). Titik terakhir dari bangunan bersejarah di kota Palmyra adalah Palmyra Amphiteater. Berbentuk setengah lingkaran yang memiliki undakan serta kursi audiens di setengah lingkaran tersebut. Setelah sebelumnya terkubur pasir, *theater* berhasil diekskavasi dengan baik pada tahun 1950. Sepanjang tahun 2015, *theater* ini tidak mengalami penghancuran.

Situs warisan budaya dunia Suriah yang mengalami penghancuran pada tahun 2015 berikutnya adalah Kota Kuno Bosra. Bosra terletak di provinsi Daara. Warisan budaya dunia ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena telah melewati tiga zaman yaitu Roman, Byzantine, dan Muslim. Masing – masing dari zaman yang terlewat meninggalkan bangunan bersejarah, seperti Monumen roman dan nabatean, Gereja Kristen, serta Masjid dan Madrasah. Teater Roma di Bosra merupakan bangunan yang paling terkenal di Bosra. Serta, Masjid dan Madrasah tertua dalam sejarah Islam juga terdapat di Bosra. Disamping itu, terdapat Gereja Katedral Bosra yang menyumbangkan pengaruh penting pada arsitektur

Gereja Kristen. Terdaftar pada World Heritage List pada tahun 1981, Bosra memiliki tiga kriteria, yaitu kriteria i, iii, dan iv (World Heritage Centre, 2013).

Bangunan bersejarah di wilayah Bosra adalah benteng dan *theater* Bosra. Bentuk dari bangunan ini merupakan bangunan yang unik karena mereka berdampingan. Awal mula dari bangunan ini adalah dibangunnya teater pada abad kedua akhir, teater ini dapat menampung dari 9.000 hingga 15.000 audiens. Kemudian, akses menuju teater sempat ditutup menggunakan tembok di kekuasaan Umayyad abad tujuh dan delapan. Pada kekuasaan berikutnya, bentuk bangunan dikembalikan lagi seperti semula. Benteng Bosra mengalami pembangunan pesat pada tahun 1202 – 1203 yaitu berdirinya sembilan menara yang berbentuk persegi. Hingga pada akhirnya pada abad 20-an, benteng Bosra berhasil direstorasi oleh DGAM dan akses menuju teater kembali dibuka. Pada tahun 2015, benteng Bosra mengalami penyerangan. Awal penyerangan yaitu pada bulan Maret 2015 yang disebabkan oleh para pemberontak yang berhasil mengambil alih kota Bosra. Peperangan antara kelompok pemberontak dengan kelompok lainnya mengakibatkan lingkungan sekitar benteng porak poranda. Berikutnya, pada bulan September penyerangan kembali terjadi, kali ini penghancuran menggunakan *barrel bombs* yang dijatuhkan melalui pesawat. Halaman benteng Bosra menjadi korban dari penyerangan kali ini. Penyerangan terakhir, terjadi pada Desember 2015. Penyerangan kali ini juga menggunakan *barrel bombs* yang mengakibatkan keruntuhan pada bagian barat teater dan benteng (Bosra al Sham Department of Antiquities, 2015).

Upaya Perlindungan Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO

UNESCO sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kebudayaan tentu merasa perlu untuk melakukan upaya perlindungan warisan budaya dunia agar tidak mengalami penghancuran. Upaya – upaya perlindungan ini juga merupakan dasar dari respons yang akan ditempuh UNESCO yang akan dipaparkan pada subbab berikutnya. Upaya pertama dari UNESCO dalam perlindungan warisan budaya dunia adalah membentuk instrumen normatif. Instrumen normatif ini berupa konvensi internasional yang dijadikan dasar acuan perilaku negara anggota dalam topik tertentu. Terkait dengan perlindungan warisan budaya dunia, UNESCO memiliki dua konvensi yang paling relevan, yaitu *The 1954 Hague Convention for the Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict*, dan *The 1972 Convention on the Protection of World, Cultural and Natural Heritage*.

Garis besar dari Konvensi 1954 berisi pentingnya melindungi benda budaya pada keadaan konflik bersenjata. Dengan adanya konvensi ini diharapkan dapat mempersatukan peran nasional bahkan internasional dalam mengambil langkah – langkah yang tepat untuk menjaga dan melindungi benda budaya. Dari konvensi ini, dibentuk International Committee of the Blue Shield (ICBS) yang berfungsi untuk mempromosikan ratifikasi konvensi 1954 ini dan untuk melaksanakan konvensi 1954. Pada Konvensi 1972, konvensi berkonsentrasi pada perlindungan warisan budaya dunia dalam bentuk *cultural* maupun *natural*. Konvensi 1972 membentuk World Heritage Committee yaitu komite yang terdiri dari perwakilan 21 negara anggota yang dipilih melalui sidang umum yang berlaku untuk enam tahun. Salah satu fungsi utama dari komite ini adalah untuk melaksanakan pengimplementasian konvensi 1972.

Upaya berikutnya dari UNESCO adalah kampanye Unite for Heritage, kampanye ini merupakan kampanye media sosial yang bertujuan untuk mencegah propaganda *cultural cleansing* dan penghancuran warisan budaya, selain itu untuk mengkampanyekan perlindungan warisan budaya dunia di kalangan anak muda. Selanjutnya, Unite for Heritage menjadi koalisi global dengan tujuan yang sama, yaitu mempromosikan perlindungan warisan budaya dunia terhadap publik. Koalisi ini diluncurkan pada tahun

2015 oleh Direktur UNESCO. Upaya terakhir, yaitu the Emergency Safeguarding of the Syrian Cultural Heritage project. Proyek yang juga didanai oleh European Union (EU) ini adalah proyek yang memiliki tujuan untuk melakukan respons operasional terkait penghancuran warisan budaya dunia dan penanganan paska konflik di Suriah.

Respon UNESCO terhadap Penghancuran Warisan Budaya Dunia di Suriah

Dalam menjalankan perannya sebagai organisasi internasional di bidang kebudayaan, tentu respons UNESCO dibutuhkan dalam penghancuran warisan budaya dunia yang terjadi pada tahun 2015. Respons pertama yang ditempuh oleh UNESCO adalah mengadakan 38th General Conference Session. Sidang umum UNESCO pada kali ini bertempat di Paris pada November 2015. Hasil dari sidang umum ini adalah resolusi 38c/resolution 48 yang berjudul “Reinforcement of UNESCO’s Actions for the Protection of Culture and Promotion of Cultural Pluralism in the Event of Armed Conflict” beserta *action plan* nya. Tujuan utama yang ingin dicapai melalui *action plan* ini adalah memperkuat kemampuan negara anggota dalam melakukan pencegahan, mitigasi, dan pemulihan dari hilangnya atau hancurnya warisan budaya dunia akibat konflik. Tujuan berikutnya, adalah melakukan pendekatan kepada *stakeholders* diluar bidang kebudayaan untuk menggabungkan aksi – aksi dalam perlindungan budaya (UNESCO, 2015). Melalui General Conference Session, UNESCO berhasil menyediakan arena untuk membahas lebih lanjut perihal penghancuran warisan budaya dunia di Suriah dan menjadi forum diskusi yang netral, sehingga membentuk kerjasama antar negara anggota dengan UNESCO melalui *action plan* yang telah ditetapkan. Peran UNESCO sebagai arena juga digambarkan melalui pembentukan resolusi.

Berikutnya, adalah 199th Session of UNESCO Executive Board, dimana pada pertemuan ini menghasilkan sebuah keputusan yang berkaitan dengan peran UNESCO pada pengamanan dan pelestarian Palmyra dan Warisan Budaya Dunia lainnya (World Heritage Centre, 2016). Keputusan tersebut merefleksikan konsep *pooling* dalam peran organisasi internasional sebagai arena. Dimana melalui poin – poin tersebut, akan terlihat peran organisasi internasional dalam pengumpulan aktivitas, aset, maupun resiko. Respons selanjutnya yang dilakukan UNESCO adalah pelaksanaan *Rapid Assesment Mission* ke situs Palmyra pada April 2016. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan penilaian keadaan Palmyra secara keseluruhan dan kemudian menetapkan langkah – langkah yang dapat diambil selanjutnya. Kunjungan ini juga menghasilkan referensi dari aksi yang akan dilaksanakan (UNESCO, 2016). *Rapid Assesment Mission* ini menggambarkan bahwa UNESCO telah menjadi aktor, yaitu UNESCO sebagai aktor yang terjun langsung dalam merespons penghancuran warisan budaya dunia di Suriah. Bulan Juli 2016, dilaksanakan 40th Session of the World Heritage Committee. Hasil dari pertemuan ini adalah tetapnya status Palmyra dan Bosra dalam List of World Heritage in Danger.

Selanjutnya, respons yang dilakukan oleh UNESCO adalah berupa kerjasama. Pertama, UNESCO melakukan kerjasama dengan Italia. Italia dalam framework “Unite for Heritage”, setuju untuk membentuk *task force* dalam bidang kebudayaan yang berfungsi untuk membantu UNESCO dalam konservasi warisan budaya yang mengalami penghancuran. Disamping itu, Italia juga melaksanakan pameran yang berjudul “Rising from Destruction. Elba, Nimrud, Palmyra” pada Oktober. Pameran ini menampilkan replika warisan budaya yang mengalami penghancuran akibat konflik, salah satunya adalah replika dari atap Temple of Bel (UNESCO, 2016). Berikutnya, kerjasama yang dilakukan UNESCO dengan ICCROM. Kerjasama ini berupa upaya restorasi terhadap dua patung dari Museum Palmyra yang mengalami penghancuran pada bagian kepala. Upaya restorasi ini dilakukan oleh para ahli dari universitas di Italia dan kemudian kedua patung ini akan dikembalikan ke Museum Palmyra (DGAM, 2017). Melalui kerjasama yang

dilakukan antara UNESCO – Italia, dan UNESCO – ICCROM ini merefleksikan teori liberalis institusionalis. Dimana UNESCO sebagai organisasi internasional menjadi pembuka kerjasama antara negara lain yang ingin membantu Suriah.

Kesimpulan

Dengan dipaparkannya respons – respons yang telah dilakukan UNESCO, dapat disimpulkan bahwa UNESCO telah melaksanakan perannya sebagai aktor dan arena. Peran arena dapat dibuktikan dari pelaksanaan sidang umum dan konferensi, yaitu 38th General Conference Session, 199th Session of UNESCO Executive Board, dan 40th Session of the World Heritage Committee. Serta peran aktor dapat dilihat dari pelaksanaan kunjungan langsung ke Palmyra. Selain itu, kerjasama yang dilakukan UNESCO dengan Italia, serta UNESCO dengan ICCROM mencerminkan liberalis – institusionalis, yaitu pentingnya pembentukan organisasi internasional dalam penyelesaian fenomena atau isu.

Referensi

- Archer, Dr. Clive. 2001. *International Organisations 3rd Edition*. New York: Routledge
- ASOR Cultural Heritage Initiatives. 2015. "Update on the Situation in Palmyra."
- Jackson, Robert. 2007 and Georg Sorensen. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Cunliffe, Emma, Nibal Muhesen, and Marina Lostal. 2016. "The Destruction of Cultural Property in the Syrian Conflict: Legal Implications and Obligations." *International Journal of Cultural Property*, pp: 3-4.
- Cuneo, Allison, Susan Penacho, Michael Danti, Marina Gabriel, and Jamie O'connell. "The Recapture of Palmyra." *ASOR Cultural Heritage Initiatives*. Maret 2016. <<http://www.asor-syrianheritage.org/4290-2/>>, diakses pada 29 Maret, 2017.
- DGAM. *On the end of February, DGAM will retrieve the two ancient Palmyrian funeral busts after restoration in Rome*. February 17, 2017. <<http://dgam.gov.sy/index.php?d=314&id=2215>>, diakses pada 15 Mei, 2017.
- Human Rights Watch. 2016. "Human Rights Watch Country Summary Syria."
- Syrian Network for Human Rights. 2017. "The 6th Anniversary of the Breakout of the Popular Uprising towards Freedom, and the Killing of the First Civilians."
- The New Arab. *War in Syria: timeline of key events*. Maret 12, 2015. <<https://www.alaraby.co.uk/english/news/2015/3/13/timeline-syria-4-years-of-devastation>>, diakses pada 23 Maret, 2017.
- UNESCO. *General Conference-38th Session*. 2015. <<http://en.unesco.org/events/general-conference-38th-session>>, diakses pada 17 Mei, 2017.
- UNESCO. *Italy creates a UNESCO Emergency Task Force for Culture*. February 16, 2016. <<http://whc.unesco.org/en/news/1436/>>, diakses pada 14 Mei, 2017.
- UNESCO. *UNESCO rapid assessment mission to Palmyra*. April 25, 2016. <http://www.unesco.org/new/en/media-services/single-view/news/unesco_rapid_assessment_mission_to_palmyra>, diakses pada 17 Mei, 2017.
- UNESCO News. *Director-General condemns the destruction of the Arch of Triumph in Palmyra: "Extremists are terrified of history"*. October 5, 2015. <<http://en.unesco.org/news/director-general-condemns-destruction-arch-triumph-palmyra-extremists-are-terrified-history>>, diakses pada 30 Maret, 2017.
- UNESCO news. *Director-General of UNESCO Irina Bokova firmly condemns the destruction of Palmyra's ancient temple of Baalshamin, Syria*. August 24, 2015. <<http://whc.unesco.org/en/news/1339/>>, diakses pada 31 Maret, 2017.

- Watenpaugh, Heighnar Zeitlian. 2016. "Cultural Heritage and the Arab Spring: War over Culture, Culture of War and Culture War." *International Journal of Islamic Architecture*.
- World Heritage Centre. *40th session of the Committee*. October 2016. <<http://whc.unesco.org/en/sessions/40com/>>, diakses pada 8 Agustus, 2017.
- World Heritage Centre. *Ancient City of Bosra*. <<http://whc.unesco.org/en/list/22>>, diakses pada 2 April, 2017.
- World Heritage Centre. *Site of Palmyra*. 2013. <<http://whc.unesco.org/en/list/23>>, diakses pada 28 Maret, 2017.